

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Berdirinya MAN 2 Batola Kab.Batola

Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala adalah merupakan salah satu madrasah sederajat Sekolah Menengah Atas yang berciri khas Agama Islam di bawah naungan Kementerian Agama. Sebelum menjadi madrasah negeri, MAN 2 Barito Kuala adalah madrasah swasta dengan nama Madrasah Aliyah Swasta Al Azhar yang dipimpin (Kepala Madrasah) oleh Drs.Horni didirikan pada tahun 1987 oleh Tokoh Masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat di bawah naungan Yayasan Al Azhar Desa Pulau Sugara yang juga menaungi MTs Swasta Al Azhar, di mana keberadaan Madrasah Aliyah Swasta ini diharapkan dapat menampung para lulusan MTs Swasta Al Azhar, sehingga para lulusan MTs Swasta Al Azhar tidak perlu jauh-jauh untuk melanjutkan pendidikannya.

Dalam perkembangannya seiring dengan pemikiran dari Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pendidikan di wilayah ini, maka perlu adanya Madrasah Aliyah Negeri agar para siswa-siswinya tidak lagi mengikuti Ujian ke sekolah lain yang cukup jauh dari Kecamatan Alalak.

Kemudian dengan adanya Program Penegerian Madrasah Aliyah Swasta yang dilaksanakan oleh Departemen Agama, Madrasah Aliyah Swasta Al Azhar mendapat kesempatan untuk dinegerikan dan oleh

Kantor Departemen Agama Kabupaten Barito Kuala diusulkan ke Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan, selanjutnya disampaikan ke Departemen Agama RI di Jakarta.

Akhirnya keinginan yang ditunggu-tunggu itupun terkabul dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Agama RI di Jakarta bahwa secara resmi Madrasah Aliyah Swasta Al Azhar berubah statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Marabahan, yang mana secara simbolis dilakukan peresmian Penegerian oleh Bapak Bupati Barito Kuala (Alm) Drs.Haji Raymulan dengan penandatanganan Prasasti yang sangat sederhana pada tanggal 05 Mei 1997. Dan sekarang terjadi perubahan nomenklatur menjadi MAN 2 Barito Kuala Pada Tahun 2017 sampai sekarang

Adapun Kepala Madrasah setelah berubah menjadi negeri adalah Drs.Misran Ariyadi (05 Juli 1997 s/d 05 Februari 2001), selanjutnya Haji Asmuri CH (15 Februari 2001 s/d 02 Februari 2004), Muhammad Thahir,S.Pd (14 Februari 2004 s/d 2009), Dra. Hj. Naini Pristiana (Juli 2009 s/d Nopember 2013), Drs Muhammad Thahir, S.Pd., M.Pd.I. (Desember 2013 s/d Juni 2016), Burhanudin Nur,S.Pd (Juni 2016 s/d sekarang).

2. Visi dan Misi MAN 2 BATOLA Kab.Batola

MAN 2 Batola Kab.Batola mempunyai visi yaitu “Menjadikan Peserta Didik yang Beriman dan Bertaqwa, Berprestasi dan Mandiri”.

MAN 2 Batola Kab.Batola mempunyai misi yaitu:

- a. Menciptakan Lingkungan Madrasah Yang Agamis
- b. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Secara Optimal
- c. Membangun Suasana Kondusif Dalam Mendorong Semangat Belajar Siswa
- d. Mendorong Siswa Untuk Kreatif Dalam Menyikapi Kemajuan Zaman

3. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan Karyawan yang ada pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala ada yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Non PNS atau Honorer seperti tercantum dalam daftar berikut :

4.1 Data Keadaan Guru dan Karyawan

No	Guru/Karyawan	PNS		Non PNS		Jumlah	Ket.
		L	P	L	P		
1	Kepala Madrasah	1				1	
2	Kepala TU	1				1	
3	Guru	3	11	5	11	30	

4	Staf TU	1	1			2	
	Jumlah	6	12	5	11	34	

4. Keadaan Siswa

Dari tahun ke tahun jumlah siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala terus mengalami peningkatan seiring dengan tingginya minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Madrasah.

Adapun Jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Marabahan pada Tahun Pelajaran 2018/2019 yaitu :

4.2 Data Keadaan Siswa

No	Tingkat Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X MIA	7	13	20
2	X IIK	14	13	27
3	X IIS 1	11	12	23
4	X IIS 2	10	13	23
5	XI MIA	7	18	25
6	XI IIS 1	10	16	26
7	XI IIS 2	14	13	27

8	XI Keagamaan	16	12	28
9	XII MIA	7	23	30
10	XII IIS 1	13	15	28
11	XII IIS 2	12	14	26
12	XII IIK	15	14	29
	Jumlah	136	176	312

5. Sarana dan Prasarana MAN 2 Batola

Sarana dan Prasarana yang ada pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Marabahan, selama ini masih dirasakan sangat kurang, terutama untuk ruang belajar, ruang guru dan tata usaha.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Marabahan adalah sebagai berikut :

4.3 Data Sarana dan Prasarana MAN 2 Batola

No	Sarana/Prasarana	Banyak	Keterangan
1	Ruang Kamad	1	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	-	
3	Ruang TU	1	Baik

4	Ruang Guru	1	Rusak Berat
5	Ruang Kelas	12	9 Rusak Berat
6	Mushalla	1	Rusak Berat
7	Lab. IPA	1	Rusak Rusak
8	Perpustakaan	1	Rusak Ringan
9	Ruang Komputer	-	
10	Ruang BK	-	Rusak Berat
11	Ruang OSIS	-	
12	Koperasi	1	Rusak Berat
13	WC	7	Rusak Berat
14	UKS	1	Rusak Berat

B. Penyajian Data

1. Cara yang dilakukan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yang dilaksanakan di MAN 2 Batola Kab.Batola

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data tersebut penulis deskripsikan tentang bagaimana tips yang dilakukan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yang dilaksanakan di MAN 2 Batola Kab.Batola.

a. Kebiasaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada responden bahwa beliau melakukan kebiasaan yang baik seperti kebiasaan mengucapkan salam masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan, berpakaian sopan dan rapi, bertutur kata yang lembut, dan membaca Alquran sebelum jam pelajaran pertama dimulai setiap harinya. Kebiasaan yang ditanam guru dalam membentuk akhlak al karimah siswa sangatlah positif bagi siswa dikarenakan mengubah perilaku siswa yang nakal menjadi baik, sehingga sangat bermanfaat terhadap membentuk akhlak siswa yang lebih baik. Pembiasaan yang baik dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlak al karimah ini tujuannya agar siswa melakukan kebiasaan yang baik seperti rapi berpakaian. Pembiasaan yang dilakukan guru bertujuan membentuk Akhlakul Karimah siswa sehingga dilakukan dengan pembiasaan maka akan menjadikan siswa akhlak yang baik dibiasakan selalu berbuat baik kata guru. Contoh guru memberikan kepada siswa yaitu bertutur kata lemah lembut, kebiasaan berpakaian sopan dan rapi, kebiasaan berakhlak baik kepada guru dan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian pula kepada siswa bahwa guru melakukan pembiasaan pula dengan cara dibiasakan berperilaku baik, kebiasaan perilaku sopan santun dan juga pembiasaan perilaku akhlak baik kepada guru, orang tua dan teman.

b. Pengawasan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan akhlak kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan. Kesulitan itu disebabkan oleh siswa itu sendiri, karena pada awalnya belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Oleh karena itu dalam menanamkan kebiasaan perlu adanya pengawasan yang serius. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur anak didik diberi kekuasaan.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari lapangan melalui wawancara 4 orang guru PAI yang menjadi responden dan observasi di lapangan. Guru melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa/i baik saat jam pelajaran berlangsung, di luar jam pelajaran dan juga guru melakukan pengawasan di luar jam sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, responden mengatakan guru melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa/i saat pelajaran berlangsung seperti guru memperhatikan segala perilaku siswa/i saat pelajaran berlangsung, agar tidak ada siswa/i yang melakukan keributan atau mengganggu temannya saat pelajaran berlangsung. Karena masih ada beberapa siswa yang suka bermain-main di dalam kelas pada saat jam

pelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan guru agar proses belajar mengajar tidak terganggu.⁴⁹

Pengawasan di luar jam pelajaran dilakukan agar perilaku siswa/i saat jam istirahat masih bisa terkontrol seperti halnya saat berada dalam kelas. Responden mengatakan beliau pada saat istirahat berkeliling sekolah melakukan pengawasan terhadap siswa/i-nya, apabila terdapat siswa/i yang melakukan hal-hal yang tidak pantas pada saat jam istirahat seperti berkelahi, merokok, maka mereka akan ditegur, dinasehati, dan di beri point dan apabila masih mengulangi lagi maka dipanggil orang tua mereka bahkan sampai di keluarkan dari sekolah.

Dan saat di luar jam sekolah terkadang juga saya awasi jika saya melihat ada siswi yang tidak berjilbab, siswanya berokok, bahkan di medsos kadang kita awasi jika ada yng berperilaku yang tidak sesuai dengan norma agama misal memasang foto tidak berjilbab, video yang tidak baik (yang bisa mencemarkan nama baik sekolah) dan besok paginya ditegur disekolah agar tidak terulang lagi ucap responden.⁵⁰

c. Bimbingan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan diperoleh data bahwa kegiatan pembentukan akhlak siswa/i dilakukan melalui bimbingan keagamaan, seperti berdo'a di awal dan di akhir

⁴⁹Wawancara bersama bp Syaifudin Ghoszali, S.Ag, M.Ag, Batola 13 maret 2019

⁵⁰Wawancara bersama bp Syaifudin Ghoszali, S.Ag, M.Ag dan ibu Arbainah S.Ag, Batola 13 maret 2019

pelajaran, tadarus Alquran setiap awal masuk sambil menunggu guru datang kecuali hari senin karena upacara dan guru piket berkeliling untuk memantau, rutin diadakan jumat taqwa setiap 2 minggu sekali dan bacaannya berseling kadang Yasin, Tabaraq, Waqi'ah, al-Kahfi, dan seling lagi dengan Burdahan, setelah selesai kegiatannya di isi oleh tausyiah oleh guru, dan sholat dzuhur dan ashar berjamaah wajib setiap kena giliran jadwal dan yang tidak kena giliran juga di awasi agar tetap sholat setelah selesai yg kena giliran, karena kendala musholla yg tidak memungkinkan jadi harus bergiliran, jika tidak melaksanakan maka dikenakan point, - membersihkan wc, halaman, bahkan ada guru yg hukumannya membaca surah-surah pendek.⁵¹

Bimbingan lain juga berupa kegiatan yang diadakan pada hari besar Islam, antara lain seperti peringatan maulid Nabi dan Isra mi'raj. Pada setiap peringatan hari besar Islam para siswa dapat menyimak ceramah-ceramah agama yang disampaikan oleh penceramah, dimana pihak sekolah meminta penceramah untuk menyampaikan ceramah-ceramahnya yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka yang berada diusia remaja. Siswa dapat diarahkan dan dibimbing agar tidak melenceng pada jalan yang semestinya, karena pada usia ini siswa mengalami kegoncangan dan saat-saat rawan yang mudah dimasuki hal-hal yang positif maupun negatif.⁵²

⁵¹Wawancara bersama ibu Hj. Raudah, S.Pd.I dan ibu Zulfah S.Pd.I, 23 maret 2019

⁵²Wawancara bersama bp Syaifudin Ghoszali, S.Ag, M.Ag, Batola 13 maret 2019

d. Keteladanan

Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultasi bagi peserta didiknya.

Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama di kelas maupun di luar kelas memberikan kesan segalanya belajar terhadap anak didik. karakter guru selalu diteladani dan sekaligus dijadikan cerminan oleh anak didiknya. Semuanya akan menjadi contoh bagi anak didiknya.

Guru harus menjadi teladan bagi siswa nya, karena siswa mempunyai suka sifat meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi siswa dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara penulis diperoleh data, bahwa dalam usaha pembentukan akhlak siswa/i di MAN 2 Batola salah satunya melalui keteladanan.

Menurut responden sebagai guru harus memberikan teladan yang baik kepada siswa/i-nya. Oleh karena itu guru harus bisa menunjukkan sikap yang baik dari dirinya sendiri agar bisa menjadikan teladan yang baik bagi siswa/i-nya. Contohnya saja responden ketika sampai waktu sholat dzuhur beliau mengajak siswa agar sholat, memberikan contoh kepada siswa/i agar menghormati orang yang lebih tua, selalu berbicara

dengan lemah lembut, berperilaku yang baik, dan menghindari mengucapkan kata-kata yang tidak sepatasnya diucapkan, karena siswa/i mudah meniru kata-kata yang jelek dibandingkan kata-kata yang baik, dan keteladanan seorang guru tidak hanya dilihat dari segi sikap saja akan tetapi dari cara berpakaian guru pun menjadi perhatian siswa/i agar menjadi teladan yang baik untuk siswa/i.⁵³

e. Nasehat

Dengan adanya hubungan batin atau emosional antara anak dengan gurunya, maka guru mempunyai peran sebagai penasehat (*mentor*). Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi dikelas, kemudian terserah siswa apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu guru harus sanggup menjadi penasehat bagi pribadi siswanya, erat sekali kaitannya dengan guru sebagai pembimbing, guru harus sanggup memberikan nasehat ketika siswa membutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MAN 2 Batola diperoleh data bahwa dengan berbagai tingkah laku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tugas besar guru PAI adalah berupaya untuk membentuk, mendidik dan membina akhlak mereka agar tumbuh menjadi insan dengan akhlak yang mulia.

Menurut responden, beliau biasanya memberikan nasehat pada waktu pelajaran berlangsung, di awal atau di akhir pelajaran dan saat

⁵³Wawancara bersama ibu Zulfah S.Pd.I, 23 maret 2019

upacara bendera yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dengan memberikan keteladanan yang baik saja belum mencukupi untuk membentuk akhlak siswa/i, diperlukan nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik dan lemah lembut pada saat yang tepat. Mereka tidak akan pernah lelah untuk menasehati siswa/i-nya tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik.

Salah satu contoh nasehat yang paling ditekankan disini adalah tentang adab pergaulan sehari-hari antara siswa laki-laki dan perempuan. Mereka harus menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan ini agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena sudah banyak kejadian yang ditemui dikalangan anak-anak diusia sekolah yang tidak menjaga pergaulan mereka, maka mereka terjebak pada pergaulan bebas dan bahkan narkoba. Itu sebabnya beliau sebagai guru sangat menekankan pengarahannya pada pemberian nasehat-nasehat tentang pergaulan. Tujuannya jelas agar siswa tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.⁵⁴

Dikatakan juga oleh responden memang ada kesulitan bagi mereka dalam memberikan nasehat kepada siswa/i yang memiliki sifat yang bisa dikatakan nakal, seperti suka membolos, merokok, mencaci maki teman. Oleh karena itu, perlu kesabaran bagi guru untuk menasehati mereka sehingga sedikit banyaknya mereka akan menurut apa yang dikatakan oleh gurunya.

⁵⁴Hasil wawancara dengan Bp Syaifudin Ghoszali, S.Ag, M.Ag, 13 maret 2019

f. Hukuman dan Ganjaran

Ganjaran adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal sholeh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayangnya kepada para hamba.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di MAN 2 Batola mereka mengatakan, dalam memberikan hukuman atau sanksi adalah cara terakhir yang ditempuh apabila anak tidak dapat dididik dengan cara yang lemah lembut. Responden mengatakan bahwa saat siswa/i melanggar peraturan sekolah seperti berkelahi dengan teman sekolahnya maka guru memberikan kepada siswa/i tersebut. Hukuman itu bisa berupa membersihkan wc, halaman sekolah, ruang kantor. Sebelum diberikan hukuman guru terlebih dahulu memberikan nasehat kepada siswa/i dan apabila setelah diberi nasehat masih saja melakukan hal yang sama, maka siswa/i ini akan mendapatkan surat panggilan orang tua.

Selain memberikan hukuman guru juga memberikan hadiah kepada siswa/i-nya yang mempunyai prestasi, misal pada saat pembagian raport bagi siswa/i yang menjadi juara guru memberikan hadiah. Hal ini dilakukan agar memotivasi siswa/i lain agar lebih giat belajar agar prestasinya semakin meningkat. Selain memberikan hadiah kepada siswa/i yang menjadi juara guru juga memberikan pujian kepada siswa/i yang memiliki akhlak yang baik, ia tidak segan memberikan pujian tersebut

dihadapan siswa/i yang lain dengan tujuan agar siswa/i yang lain dapat meniru akhlak yang baik tersebut.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan guru dalam upaya membentuk akhlak siswa di MAN 2 Batola Kab.Batola.

a. Faktor pendukung yang dilakukan guru dalam upaya membentuk akhlak siswa di MAN 2 Batola Kab.Batola :

1) Faktor Guru

Berdasarkan penyajian data, guru sebagai faktor yang mendukung apabila memiliki latar pendidikan yang memadai sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Sehingga dengan keilmuan dan keterampilan mengajar yang dimilikinya tentunya mampu menerapkan metode ini dengan baik.

Seorang guru yang benar-benar memiliki kemampuan dan syarat-syarat menjadi seorang pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan. Sebagai pendidik guru bukan hanya memberikan bahan pelajaran, namun juga berkewajiban untuk membangun karakter peserta didik.

Jika seorang guru tidak memperhatikan dan memahami akan tugasnya maka akan menjadi faktor yang menghambat dalam metode pendidikan akhlak untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tak dapat dipungkiri kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran dan latar belakang pendidikan yang sesuai akan sangat mempengaruhi pada cara penyampaian pelajaran secara tepat.

Pengalaman mengajar seorang guru juga mempengaruhi cara mengajar karena guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa pengalaman mengajar guru hampir enam tahun, ini membuat guru mudah menerapkan inovasi-inovasi lewat metode-metode yang digunakan sehingga tidak membuat siswa menjadi bosan dan pasif. Seorang guru yang professional harus mempunyai kompetensi yang mencakup pedagogic, kepribadian, sosial dan professional.

Guru mencakup komponen terpenting dalam proses pembelajaran, kemampuan seorang guru dalam menguasai pelajaran serta pengalaman menjadi guru akan sangat mempengaruhi pada cara penyampaian belajar serta tepat kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Hasil wawancara penulis diketahui bahwa pendidikan yang ditempuh oleh para guru di MAN 2 Batola hampir semuanya berpendidikan S1, dari berbagai perguruan tinggi yang berbeda-beda.

Pendidikan guru itu sangat penting, Guru yang memiliki pendidikan yang tinggi, maka akan lebih mudah melaksanakan proses pembentukan akhlak siswa dibandingkan dengan guru yang berpendidikan rendah, semakin tinggi pendidikan semakin luas wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru, sehingga semakin baik pula aktivitas pembentukan akhlak yang dilaksanakan ucap responden.⁵⁵

⁵⁵Hasil wawancara dengan Ibu Zulfah S.Pd.I, 23 maret 2019

2) Faktor Siswa

Disamping, faktor guru, faktor siswa yang merupakan objek pendidikan juga sangat berpengaruh, karena siswa adalah orang yang menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan data yang disajikan bahwa siswa memiliki rasa hormat dan taat terhadap para guru. Siswa adalah unsur yang sangat penting dalam kegiatan interaksi pendidikan, ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Di dalam proses pembelajaran siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, harus memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa adalah penentu keberhasilan dalam pembelajaran sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Siswa akan menjadi faktor yang mendukung metode pendidikan akhlak apabila mendengarkan dan menyimak nasihat yang didapatkan dari guru di kelas, namun siswa yang tidak mematuhi, masuk telinga kanan keluar telinga kiri, tidak mengindahkan nasihat dan bisa juga karena lupa akan menghambat metode pendidikan akhlak di kelas.

3) Faktor Lingkungan

Berdasarkan penyajian data, lingkungan keluarga bisa menjadi faktor pendukung atau penghambat dalam penerapan metode pendidikan akhlak, sedikit banyaknya pasti berdampak kepada perilaku siswa saat

berada di sekolah. Mereka seperti kurang perhatian karena trauma akan konflik yang mungkin pernah dialaminya saat dirumah.

b. Faktor penghambat yang dilakukan guru dalam upaya membentuk akhlak siswa di MAN 2 Batola Kab.Batola :

1) Ketidak kekompakan guru

Ketidak kekompakan guru dalam membentuk siswa adalah salah satu kendala atau penghambat dalam membentuk siswa, karena setiap guru memiliki karakter yang berbeda.

Ada guru yang cuma hanya menegur siswa setiap kali melakukan pelanggaran dan itu tidak memberikan efek jera terhadap peserta didik, dan ada juga guru yang langsung melakukan tindakan sesuai aturan sekolah jika ada siswa yang melakukan pelanggaran ucap responden.⁵⁶

Dari hasil wawancara penulis mengambil kesimpulan bahwa kurang kompaknya guru dalam membentuk siswa mengakibatkan kegagalan dalam membentuk akhlak siswa. Hendaknya para guru senantiasa bekerja sama dalam membentuk akhlak siswa agar tercapainya tujuan yaitu menciptakan akhlak siswa yang mulia.

2) Kurangnya rasa tanggung jawab guru

Tanggung jawab guru terhadap siswa tidak hanya dalam segi materi pelajaran yang mereka ajarkan, tetapi tanggung jawab seorang guru juga perlu dalam pembentukan akhlak, karena guru adalah orang tua

⁵⁶Hasil wawancara dengan Bp Syaifudin Ghoszali, S.Ag, M.Ag, 13 maret 2019

pengganti siswa saat berada disekolah. Dalam pembentukan siswa hendaknya bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang bergerak, tetapi guru-guru yang lain diharapkan bisa membantu untuk pembentukan akhlak siswa, karena membentuk akhlak siswa itu tidak mudah harus melalui proses dan tahapan.

Tidak mungkin hanya guru Pendidikan Agama Islam yang membentuk akhlak siswa, seharusnya semua guru memiliki visi dan misi untuk membentuk akhlak siswa menjadi akhlak yang baik. Semua itu dilakukan agar tidak ada celah untuk siswa tersebut mengulangi perbuatannya yang tidak baik ucap responden.⁵⁷

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa bukan hanya kekompakan namun juga rasa tanggung jawab dalam membentuk siswa harus ada dalam diri seorang guru, jika hal tersebut tidak ada dalam diri seorang guru maka akan ditakutkan siswa merasa memiliki peluang dalam berbuat yang tidak baik dan ditakutkan lagi bisa menular ke siswa lainnya.

C. Analisis Data

Setelah data diproses dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian:

⁵⁷ Hasil wawan cara dengan Ibu Arbainah S.Ag, Batola 13 maret 2019

1. Tips yang dilakukan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yang dilaksanakan di MAN 2 Batola Kab.Batola

a. Kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan Iman Kepada Allah. Sebagaimana dalam Quran Surah Al-Ruum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

b. Kegiatan Pengawasan

Tugas guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa/i salah satunya dapat dilihat dari perhatian guru terhadap siswa/i. Yaitu dengan melakukan pengawasan terhadap tingkah laku atau sikap siswa/i tersebut. Sehingga seluruh guru dan khususnya guru PAI dituntut aktif untuk mengarahkan, mengontrol, dan selalu mengawasi segala tingkah laku mereka.

Guru PAI melakukan pengawasan tidak hanya di dalam kelas pada waktu pembelajaran berlangsung saja tetapi juga di luar jam pembelajaran dan waktu istirahat, bahkan kadang-kadang melakukan pengawasan sampai di luar jam sekolah.

Dengan ini penulis dapat menyatakan bahwa kegiatan pengawasan yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak siswa/i di MAN 2 Batola sudah cukup baik.

c. Bimbingan

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik dimensi spriritual anak didik sehingga melahirkan akhlakul karimah. Tidak seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Bimbingan ini adalah tugas dari semua guru bukan hanya tugas dari seorang guru PAI atau guru BK saja. Bimbingan terhadap siswa ini adalah kewajiban semua guru, dimana seorang guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik.

Kegiatan bimbingan yang dilakukan berdo'a di awal dan di akhir pelajaran, tadarus Alquran setiap awal masuk sambil menunggu guru datang kecuali hari senin karena upacara dan guru piket berkeliling untuk memantau, rutin diadakan jumat taqwa setiap 2 minggu sekali dan bacaannya berseling kadang Yasin, Tabaraq, Waqi'ah, al-Kahfi, seling lagi dengan Burdahan, setelah selesai kegiatannya di isi oleh tausyiah oleh guru, sholat dzuhur dan ashar berjamaah wajib setiap kena giliran jadwal yang tidak kena giliran juga di awasi agar tetap sholat setelah selesai yg

kena giliran, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada peringatan hari besar Islam di sekolah sangat perlu untuk menanamkan kebiasaan nilai-nilai positif yang baik pada siswa. Dengan diadakannya kegiatan ini sangat membantu dalam membentuk akhlak siswa, dimana dalam kegiatan ini selalu diadakan ceramah agama yang banyak diambil manfaat dan hikmahnya oleh siswa, dengan harapan agar siswa dapat terbentuk akhlaknya menjadi seorang yang berakhlak baik.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, nilai-nilai agama dapat tertanam dalam diri siswa dengan baik. Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa pembentukan akhlak siswa di MAN 2 Batola sudah cukup baik.

d. Keteladanan

Dari keteladanan dapat memberikan kesan yang mendalam pada jiwa siswa untuk menghayati dan memahami perbuatan baik yang senantiasa ditunjukkan oleh guru khususnya guru PAI.

Seluruh guru, khususnya guru PAI telah berusaha sedemikian rupa memberikan keteladanan yang baik terhadap siswa, karena seluruh guru sangat menyadari dengan keteladanan siswa dapat mengambil contoh atas segala sikap dan tindakan dari guru. Berhati-hati dalam bersikap, berbicara, dan bertutur kata yang lemah lembut, karena mereka menyadari sepenuhnya bahwa di sekeliling mereka ada siswa-siswa yang selalu

melihat dan memperhatikan setiap langkah laku mereka sebagai *the best figure* dalam kehidupan setelah siswa berada di sekolah.

Siswa sangat mudah untuk meniru apa yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu seluruh guru yang khususnya guru PAI berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Menjadi guru yang berperilaku baik, memberikan contoh kepada siswa/i agar menghormati orang yang lebih tua, selalu berbicara dengan lemah lembut, berperilaku yang baik, dan menghindari mengucapkan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan, karena siswa/i mudah meniru kata-kata yang jelek dibandingkan kata-kata yang baik. Dengan demikian dapat diketahui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru MAN 2 Batola sudah cukup baik.

Keteladanan seorang guru tidak hanya dilihat dari segi sikap saja, tetapi dari cara berpakaian guru juga menjadi perhatian bagi siswanya. Cara berpakaian seluruh guru di MAN 2 Batola terlihat sopan yang sesuai dengan ajaran agama. Sehingga siswa dapat meniru apa yang telah dilakukan gurunya. Dengan demikian keteladanan seorang guru dalam hal berpakaian dapat dikatakan cukup baik.

e. Nasehat

Nasehat adalah salah satu cara guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Nasehat yang disampaikan dengan lemah lembut juga akan membekas pada ingatan siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan, sebaiknya tidak langsung diberikan hukuman tetapi terlebih dahulu

diberikan peringatan dan nasehatan agar siswa menyadari akibat dari kesalahannya.

Pemberian nasehat pada waktu pelajaran berlangsung, di awal atau di akhir pelajaran dan saat upacara bendera yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dengan memberikan keteladanan yang baik saja belum mencukupi untuk membentuk akhlak siswa/i, diperlukan nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik dan lemah lembut pada saat yang tepat.

Pemberian nasehat ini sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik agar dalam diri peserta didik tersebut tumbuh perilaku yang baik. Dari nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru sedikit banyaknya siswa cenderung menurut pada nasehat yang diberikan walaupun masih ada terdapat beberapa siswa yang menganggap angin lalu nasehat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pemberian nasehat yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Batola Kab.Batola adalah cukup baik karena kegiatan pengarahan itu sangat bermanfaat dalam membentuk akhlak siswa.

f. Hukuman dan Ganjaran

Hukuman merupakan salah satu cara dalam peranan guru dalam membentuk akhlak siswa, karena dengan cara tersebut akan terbentuk semangat dan motivasi siswa untuk selalu memberikan kebaikan. Sifat siswa dalam satu sekolah ini tidaklah sama, diantara semua siswa pastilah

ada beberapa siswa yang sulit diatur yang perlu diberikan tindakan tegas berupa hukuman.

Hukuman adalah cara terakhir apabila siswa tidak bisa lagi diberi nasehat dan bimbingan, dalam membentuk akhlak siswa para guru khususnya guru PAI di MAN 2 Batola Kab.Batola memberikan hukuman apabila siswa sudah tidak bisa lagi diberi nasehat dan dibimbing.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki tingkat ketaatannya yang berbeda-beda. Ada siswa yang menghentikan sendiri tingkah lakunya yang kurang baik cukup dengan dinasehati, ada juga yang harus diancam dengan hukuman dan ada juga yang harus benar-benar dihukum baru akan jera melakukan kesalahan. Memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dibuat siswa.

Selain memberikan hukuman guru juga memberikan hadiah kepada siswa yang mempunyai prestasi, pemberian ini sangat membantu dalam memberi motivasi belajar kepada siswa. Misal siswa yang berperilaku baik akan diberi hadiah atau pujian di depan siswa yang lain dengan harapan agar siswa yang lain bisa mengikuti sikap baik dari temannya.

Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa pemberian hukuman dan hadiah yang diberikan guru terhadap siswa cukup baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan guru dalam upaya membentuk akhlak siswa di MAN 2 Batola Kab.Batola

- a. Faktor pendukung yang dilakukan guru dalam upaya membentuk akhlak siswa di MAN 2 Batola Kab.Batola :

- 1) Faktor Guru

Pendidikan guru itu sangat penting, Guru yang memiliki pendidikan yang tinggi, maka akan lebih mudah melaksanakan proses pembentukan akhlak siswa dibandingkan dengan guru yang berpendidikan rendah, semakin tinggi pendidikan semakin luas wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru, sehingga semakin baik pula aktivitas pembentukan akhlak yang dilaksanakan ucap responden.

- 2) Faktor Siswa

Di dalam proses pembelajaran siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, harus memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa adalah penentu keberhasilan dalam pembelajaran sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

- 3) Faktor Lingkungan

Berdasarkan penyajian data, lingkungan keluarga bisa menjadi faktor pendukung atau penghambat dalam penerapan metode pendidikan akhlak, sedikit banyaknya pasti berdampak kepada perilaku siswa saat berada di sekolah. Mereka seperti kurang perhatian karena trauma akan konflik yang mungkin pernah dialaminya saat dirumah.

Faktor penghambat yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak siswa di MAN 2 Batola Kab.Batola :

1) Ketidak kekompakan guru

Dalam mencapai sebuah tujuan diperlukan kekompakan dalam sebuah tim agar tercapainya tujuan tersebut. Begitupula dalam dunia pendidikan kekompakan seorang guru sangat diperlukan bukan hanya dalam materi tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Disaat membentuk akhlak siswa pun sangat diperlukan kekompakan tersebut, misalnya memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan maka, seorang guru wajib menegur bahkan memberikan hukuman atau sanksi yang telah disepakati sekolah. Jika hanya sebagian guru saja yang menerapkan hal tersebut maka ditakutkan tidak akan memberikan efek jera terhadap siswa.

Ketidak kekompakan tersebut akan menjadi hambatan guru dalam membentuk siswa dan itu pun terjadi di MAN 2 Baola yang sebagian guru saja yang memberikan sanksi.

2) Kurangnya rasa tanggung jawab guru

Tanggung jawab seorang guru sangatlah besar dan bisa dikatakan menjadi seorang guru itu tidaklah mudah. Tanggung jawab guru tidak hanya saat memberikan materi pelajaran dikelas, tetapi lebih dari itu yaitu membentuk akhlak siswa agar menjadi lebih baik dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab guru dalam membentuk siswa tidak hanya ditunjukkan kepada guru bidang akhlak saja atau Pendidikan Agama Islam saja, tetapi diharapkan semua guru juga ikut bertanggung jawab dalam membentuk siswa agar pembentukan akhlak siswa dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterima peserta didik sehingga mereka bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara penulis mendapatkan bahwa hanya sebagian guru MAN 2 Batola yang aktif dalam membentuk siswa, karena sebagian guru beranggapan bukan ranah mereka, padahal semua guru diharapkan mempunyai visi dan misi membentuk siswa agar menjadi lebih baik lagi dan tidak memberikan celah bagi siswa untuk melakukan pelanggaran.